

## PENDAHULUAN

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit yang paling umum tersebar dan menjangkiti lebih dari 2 miliar manusia di seluruh dunia yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pada umumnya, cacing jarang menimbulkan penyakit serius, tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang merupakan suatu faktor ekonomis sangat penting. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, penyakit cacing adalah penyakit rakyat umum yang sama pentingnya, misalnya malaria atau TBC. Infeksinya pun dapat terjadi simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan bahwa lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita infeksi cacing, diantaranya yaitu askariasis <sup>(1)</sup>.

Askariasis merupakan infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*. *Ascaris lumbricoides* dewasa umumnya hidup dalam usus halus, sedangkan bentuk larva dapat bermigrasi ke paru-paru, mata, dan otak. Jumlah manusia yang terinfeksi juga semakin bertambah akibat migrasi, lalu lintas dan pariwisata udara modern. Pada umumnya cacing jarang menimbulkan penyakit serius, tetapi dapat menyebabkan gangguan kesehatan kronis yang merupakan suatu faktor ekonomis yang sangat penting <sup>(2,3)</sup>.

Pada saat ini di Indonesia penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing masih tinggi prevalensinya. Hal ini di karenakan Indonesia berada dalam posisi geografis dengan temperatur dan kelembaban yang sesuai, pengaruh kehidupan

yang kurang bersih dan sanitasi lingkungan yang buruk, aspek sosial ekonomi dan tingkat pengetahuan seseorang mengenai pentingnya kesehatan yang masih rendah merupakan faktor yang mempunyai peranan besar terhadap penularan parasit cacing. Menurut Soedarto (dalam Syarifah Aini, 2011) bahwa “Infeksi penyakit parasit umumnya sifatnya menahun dan jarang menimbulkan kematian yang mendadak sehingga sering tidak diperhatikan dan diabaikan. Akibat yang paling sering dialami adalah kekurangan gizi dan anemia. Pada infeksi berat penyakit kecacingan ini dapat menyebabkan diare <sup>(4)</sup>.

Selama ini masyarakat telah mengenal berbagai macam obat anthelmintik sintetik. Obat-obat tersebut antara lain piperazin, pirantel pamoat, dan mebendazol. Namun sebagian masyarakat pedesaan masih ada yang menggunakan tumbuhan atau bahan alam untuk mengobati suatu penyakit seperti halnya dalam pengobatan infeksi cacing.

Salah satu tumbuhan berkhasiat yang sering digunakan sebagai sumber obat adalah tumbuhan petai cina (*Leucaena leucocephala* Lamk. de Witt). Bagian yang digunakan sebagai obat adalah daun, akar, biji, dan seluruh bagian tanaman. Keseluruhan tanaman ini dapat digunakan sebagai sumber bahan obat-obatan tradisional. Secara tradisional banyak tanaman yang berkhasiat sebagai anthelmintik. Salah satu tanaman yang potensial tersebut adalah tanaman petai cina (*Leucaena leucocephala* Lamk. de Witt) kegunaannya di masyarakat adalah sebagai obat cacingan <sup>(5)</sup>.

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah apakah ekstrak etanol biji petai cina (*Leucaena leucocephala* (Lamk.) de Witt) memiliki aktivitas sebagai anthelmintik terhadap cacing babi (*Ascaris suum*) secara *in vitro*, pada konsentrasi berapa ekstrak etanol biji petai cina (*Leucaena leucocephala* (Lamk.) de Witt) yang efektif sebagai anthelmintik, bagaimana perbandingan khasiat anthelmintik ekstrak etanol biji petai cina dengan obat sintetik yang ada di pasaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas anthelmintik ekstrak etanol biji petai cina (*Leucaena leucocephala* (Lamk.) de Witt) terhadap cacing babi (*Ascaris suum*) secara *in vitro*, untuk mengetahui konsentrasi berapa ekstrak etanol biji petai cina yang efektif sebagai anthelmintik, dan untuk mengetahui perbandingan khasiat anthelmintik ekstrak etanol biji petai cina dengan obat sintetik yang ada di pasaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan kalangan medis tentang penggunaan ekstrak etanol biji petai cina (*Leucaena leucocephala* Lamk. de Witt) sebagai obat herbal anthelmintik sehingga diharapkan sebagai alternatif terapi dan dapat menjadikan sumber acuan bagi penelitian yang selanjutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan.